

**POLA KERJA DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN MISKIN  
DALAM MENGHADAPI MUSIM MELAUT DAN MUSIM PACEKLIK**

**Studi kasus: nelayan miskin Muaro Bayang Kampung Pasar Baru,  
Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan**

**Oleh**

**RIA AMELIA**  
**02115021**



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2008**

**POLA KERJA DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN MISKIN  
DALAM MENGHADAPI MUSIM MELAUT DAN MUSIM PACEKLIK  
(Studi kasus nelayan miskin Muaro Bayang Kampung Pasar Baru,  
Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan),**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul "Pola Kerja Dan Strategi Bertahan Hidup Nelayan Miskin Dalam Menghadapi Musim Melaut Dan Musim Paceklik" bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan sosial ekonomi nelayan miskin Muaro Bayang Kampung Pasar Baru dan mengetahui pola kerja dan strategi bertahan hidup nelayan miskin dalam menghadapi musim melaut dan musim paceklik.

Metode yang digunakan adalah Studi Kasus, pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (Simple random sampling) pada 151 orang nelayan miskin Kampung Pasar Baru yang dijadikan populasi, kemudian diambil 20 % dari populasi yang akan dijadikan sampel. Maka diperoleh 30 orang sampel yang terdiri dari 10 nelayan pemilik kapal dan 20 orang nelayan Anak Buah Kapal (ABK).

Musim merupakan kondisi alam yang selalu harus dilewati oleh nelayan setiap tahunnya. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa musim ikan terjadi pada bulan Januari – Maret, sedangkan musim paceklik terjadi pada bulan Oktober – Desember. Pada musim ikan, nelayan mendapatkan ikan 3 – 7 ember dan musim paceklik 1 – 3 ember saja. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan miskin Kampung Pasar Baru pada waktu musim ikan adalah pancing, jaring udang dan jaring insang. Sedangkan pada musim tidak melaut, nelayan biasanya menggunakan jaring dan lore. Tetapi hampir semua jenis alat tangkap mereka gunakan sama setiap harinya. Rata-rata pendapatan nelayan pada musim ikan adalah Rp. 1.033.200 dengan pendapatan perkapita rata-rata Rp. 27.000, sedangkan pada musim paceklik rata-rata pendapatan nelayan Rp. 551.100 dengan pendapatan perkapita rata-rata Rp. 13.800

Pada musim ikan, tidak banyak strategi yang dilakukan. Hanya membuka warung (6,67 %), dan membuat gorengan (3,33 %) yang dilakukan nelayan. Sedangkan yang lainnya hanya menggantungkan hidup dari hasil melaut saja. Sedangkan pada musim paceklik, banyak strategi yang dilakukan nelayan seperti bertani, bertukang, buruh, tukang ojek (43,33 %) dan meminta kiriman dari anak (3,33 %).

## BAB I PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan yang berada di daerah khatulistiwa, mempunyai kekayaan flora dan fauna yang beraneka ragam. Selain itu Indonesia mempunyai iklim tropis sehingga bidang pertanian dijadikan sebagai penyangga kehidupan masyarakatnya. Pertanian berperan besar dalam menciptakan kesempatan kerja dan memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional.

Sebagai salah satu negara yang sedang melakukan pembangunan di segala bidang maka pertanian dijadikan sebagai salah satu sektor penunjang berjalannya sektor lain. Salah satu subsektor pertanian dalam pembangunan pertanian adalah subsektor perikanan.

Letak Provinsi Sumatera Barat di pantai barat pulau Sumatera sangat menguntungkan karena potensi kelautan dan perikananannya sangat besar. Sayangnya, pemberdayaan sektor perikanan tidak optimal, sehingga belum menghasilkan produktivitas yang signifikan terhadap perekonomian daerah ini. Potensi kelautan dan perikanan di Provinsi Sumbar tersebar di tujuh daerah Kabupaten dan kota Kota Padang, Pariaman, Kab. Pesisir Selatan, Kepulauan Mentawai, Pasaman Barat, Agam, dan Padang Pariaman.

Potensi kelautan Sumbar belum termanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena sarana pendukung sektor kelautan yang memadai, juga karena perkembangan sektor kelautan terpinggirkan dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya. Bahkan, kekayaan alam yang satu ini justru banyak dimanfaatkan oleh pihak asing yang menggunakan sarana yang lebih modern, yang secara legal maupun ilegal mengambil kekayaan alam Indonesia secara terus-menerus (Nugroho, 2003 cit Amerlina 2007).

Indonesia memang sedang berupaya mengembangkan sektor kelautan, namun kendala yang cukup dirasakan cukup mengganggu upaya pertumbuhan

bisnis ini adalah masalah ketersediaan modal dan infrastruktur. Harus diakui, kurangnya perhatian pemerintah pada waktu yang lalu pada sektor agribisnis ini berdampak pada ketertinggalan sektor ini dibanding sektor lainnya.

Salah satu pihak yang paling merasakan ketertinggalan sektor ini adalah nelayan. Hambatan utama yang paling dirasakan nelayan sebagai pelaku terdepan bisnis kelautan adalah kendala pendanaan. Rata-rata nelayan mengeluhkan sulitnya memperoleh dukungan pendanaan, khususnya dari perbankan, karena masih banyaknya kendala bank teknis yang dihadapi nelayan.

Nelayan merupakan sebagian dari kelompok masyarakat yang persentase terbesarnya adalah kelompok miskin. Mubyarto (1994) menyatakan bahwa keluarga nelayan umumnya lebih miskin dari keluarga petani atau pengrajin. Menurutnya keluarga nelayan sudah dikenal miskin walaupun tidak terjadi krisis ekonomi. Jika dibandingkan dengan daerah sawah berpengairan, maka pada daerah pantai dengan mata pencaharian pokok sebagai nelayan, kemiskinan lebih nyata, tingkat pendapatan penduduk lebih rendah dan peluang untuk bekerja diluar sektor perikanan lebih terbatas sehingga mereka dihadapkan pada kesulitan lapangan kerja terutama pada musim tidak melaut.

Kondisi kerentanan yang menyertai kehidupan nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu dan tidak mampu menghadapi gejala alam yang buruk dengan peralatan sederhana membuat masyarakat nelayan masih tetap berada pada posisi miskin secara ekonomi. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat dipengaruhi oleh keunikan usaha nelayan dengan karakteristiknya antara lain: (1) kegiatan usaha penangkapan ikan bersifat berburu dan sangat tergantung pada alam, (2) luas hak dan garapan tidak jelas karena laut milik bersama, (3) perencanaan dan periode produksi relatif singkat, (4) hasil tangkapan cepat busuk, (5) mata pencaharian nelayan bersifat tunggal, (6) istri nelayan tidak ikut melaut (Fachrina 2001).

Disamping itu, rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan juga disebabkan oleh rendahnya produktivitas pendapatan akibat adanya fluktuasi musim ikan, keterbatasan kemampuan-kemampuan teknologi penangkapan dan konservasi hasil ikan, daya serap pasar ikan yang terbatas, jaringan pemasaran yang dianggap merugikan nelayan produsen, sistem bagi hasil yang timpang, serta organisasi

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Pola kerja dan Strategi nelayan miskin dalam menghadapi musim dalam upaya mempertahankan hidup, dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Keadaan sosial ekonomi nelayan miskin Muaro bayang Pasar baru berawal dari latar belakang mereka dimana pekerjaan nelayan diturunkan dari orang tua mereka yang juga berprofesi sebagai nelayan. Tingkat pendidikan keluarga masih rendah dimana tingkat pendidikan kepala keluarga sebagian besar adalah tamat SD, sedangkan pada level anak tamat SMP bahkan SMA. Rata-rata umur nelayan adalah 40 tahun. Bentuk kerjasama nelayan adalah adanya kelompok nelayan, namun kelompok ini tidak berpengaruh besar dalam upaya peningkatan pendapatan nelayan. Sedangkan lembaga maupun organisasi lainnya belum ada yang memberikan kontribusi khususnya dalam upaya mempertahankan hidup terutama pada musim paceklik.
2. Pola kerja nelayan pada musim ikan ditandai dengan jumlah kerja 33 jam perminggu, alat tangkap yang digunakan adalah pancing, jaring dan lore. Selain jualan (3,33 %) dan buka warung (6,67 %) dan menjual ikan (6,67 %). Pekerjaan sampingan tidak banyak karena nelayan fokus untuk melaut saja. Pendapatan rata-rata nelayan Rp. 1.033.200 dan pendapatan rata-rata perkapita Rp. 27.000. Sedangkan pada musim paceklik, jumlah jam kerja 21 jam perminggu. Alat tangkap yang digunakan adalah jaring dan lore, pendapatan rata-rata Rp. 551.100 dengan pendapatan rata-rata perkapita Rp. 13.800. Maka strategi yang dilakukan nelayan bertahan hidup adalah menjadi, buruh tani, buruh angkat dan tukang ojek (43,33 %) dan meminta kiriman dari anak (3,33 %)

## DAFTAR PUSTAKA

- Amerlina, Vina. *Pengaruh Motorisasi Armada Terhadap Perilaku Tangkap Dan Pendapatan Nelayan di Kota Pariaman* [Skripsi] Universitas Andalas. Padang.
- Asnawi, Syofjan. 1999. *Perkembangan pemikiran : Pembangunan Wilayah Pedesaan*. PSI-SDAU. Unand. Padang
- BPS. 2007. *Kriteria Kemiskinan*. Pesisir Selatan
- BPS. 2005. *Bayang Dalam Angka*
- Dahuri, Rochmin. 2004. *Pembangunan Wilayah (Perspektif ekonomi, Sosial, dan Lingkungan)*. LP3ES. Jakarta
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan. 2005. *Profile Dan Renstra*
- Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan. 2007
- Fachrina. 2001. *Pola Kerja Nelayan Tradisional Pada musim Paceklik* [Tesis] Universitas Andalas. Padang.
- Fauziah. 2006. *Peranan Koperasi Unit Desa (KUD) dalam hubungan kerjasama antara petani plasma dengan PTPN V di Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak Riau* [Skripsi] Universitas Andalas. Padang
- Gunadi, Aloysius. 2005. *Masyarakat nelayan dan wisata pantai*. [http : // staf.uajy. Ac. Id./ gunadi/ article/ nelayan. PDF.](http://staff.uajy.ac.id/~gunadi/article/nelayan.PDF)
- Hambali, D. 1994. *Analisis Pendapatan Nelayan Colok dikelurahan Bungus Teluk Kabung Kotamadya Padang* [Skripsi] Universitas Andalas. Padang.
- Irmayani, Rina. 2002. *Strategi Nelayan Miskin Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga* [Skripsi] Universitas Andalas. Padang.
- Karet, B. 1997. *Evaluasi Pelaksanaan Program Dan Analisa Perbedaan Pendapat Nelayan Peserta Paket Dan Non Paket Bantuan Sarana Penangkapan Ikan* [Skripsi] Universitas Andalas. Padang.
- Kusnadi. 2004. *Polemik Kemisknan Nelayan*. Pondok Edukasi Dan Pokja Pembaruan. Yogyakarta.